



Dinamika Pergerakan Orang, Barang, dan Jasa dalam Mendukung Aktivitas Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Transportasi Penyeberangan Maksemang ke Pelauw)

Dynamics of the Movement of People, Goods, and Services in Supporting Community Economic Activities (A Case Study of the Maksemang–Pelauw Ferry Transportation Route)

Maria Frisilya Tuarissa¹, Melianus Salakory^{1*}, Johan Riry¹

¹Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Pattimura

*Correspondence: melianussalakorry64@gmail.com

Article Info

Article history:
Received: 19-08-2025
Revised: 19-09-2025
Accepted: 29-10-2025
Published: 29-11-2025

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya transportasi penyeberangan dalam mendukung mobilitas masyarakat dan aktivitas ekonomi di wilayah kepulauan. Jalur penyeberangan Maksemang–Pelauw menjadi sarana utama yang digunakan masyarakat untuk melakukan perjalanan, distribusi barang, serta berbagai aktivitas sosial ekonomi lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika pergerakan orang, barang, dan jasa dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transportasi penyeberangan berperan penting dalam meningkatkan mobilitas masyarakat, mempercepat distribusi hasil laut dan hasil pertanian, serta mendorong aktivitas perdagangan antara Maksemang dan Pelauw. Selain itu, transportasi penyeberangan juga memperkuat interaksi sosial masyarakat serta membuka peluang kerja baru di sektor jasa transportasi dan perdagangan. Temuan ini memberikan pemahaman mengenai pentingnya transportasi penyeberangan dalam mendukung konektivitas wilayah kepulauan serta peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat sehingga diperlukan pengelolaan transportasi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Kata kunci: transportasi penyeberangan, mobilitas, aktivitas ekonomi

ABSTRACT

This study is motivated by the importance of ferry transportation in supporting community mobility and economic activities in archipelagic regions. The Maksemang–Pelauw ferry route serves as the main transportation facility used by local communities for travel, distribution of goods, and various socio-economic activities. The study aims to analyze the dynamics of the movement of people, goods, and services in supporting community economic activities. The research applies a descriptive qualitative approach through field observation, interviews, and documentation. The findings indicate that ferry transportation plays a significant role in increasing community mobility, accelerating the distribution of marine and agricultural products, and enhancing trade activities between Maksemang and Pelauw. In addition, ferry transportation strengthens social interaction among communities and creates new employment opportunities in transportation and trade services. These findings highlight the importance of ferry transportation in strengthening regional connectivity and supporting local economic development, suggesting the need for more effective and sustainable transportation management.

Keywords: ferry transportation, community mobility, economic activities



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Citation: Tuarissa, M. F., Salakory, M., & Riry, J. (2025). Dinamika Pergerakan Orang, Barang, dan Jasa dalam Mendukung Aktivitas Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Transportasi Penyeberangan Maksemang ke Pelauw) *Jurnal Pendidikan Geografi Unpatti*. 4(3), 580–598. <https://doi.org/10.30598/jpguvol4iss3pp580-598>

PENDAHULUAN

Wilayah kepulauan memiliki karakteristik geografis yang berbeda dibandingkan wilayah daratan karena dipisahkan oleh perairan sehingga mobilitas masyarakat sangat bergantung pada transportasi laut dan penyeberangan. Kondisi tersebut menyebabkan transportasi penyeberangan memiliki peran penting dalam menghubungkan wilayah-wilayah yang terpisah serta mendukung aktivitas ekonomi masyarakat. Melalui sistem transportasi tersebut, masyarakat dapat melakukan perjalanan antarwilayah untuk memenuhi berbagai kebutuhan sosial dan ekonomi seperti perdagangan, pekerjaan, pendidikan, serta aktivitas pelayanan publik lainnya. Mobilitas masyarakat yang berlangsung melalui jalur penyeberangan menunjukkan bahwa transportasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana perpindahan, tetapi juga sebagai penghubung aktivitas ekonomi yang memungkinkan terjadinya pertukaran komoditas dan interaksi ekonomi antarwilayah (Ardiansyah, 2023; Santoso, 2021). Oleh karena itu, transportasi penyeberangan menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung dinamika ekonomi masyarakat wilayah kepulauan.

Pergerakan orang, barang, dan jasa merupakan bagian penting dari sistem transportasi yang berperan dalam memperlancar aktivitas ekonomi masyarakat. Mobilitas masyarakat memungkinkan terjadinya distribusi komoditas, pertukaran hasil produksi, serta berkembangnya berbagai aktivitas perdagangan antarwilayah. Transportasi yang tersedia secara memadai akan mendorong peningkatan mobilitas masyarakat sehingga aktivitas ekonomi dapat berlangsung secara lebih efektif. Dalam konteks wilayah kepulauan, transportasi penyeberangan memiliki peran strategis dalam mendukung distribusi barang serta mobilitas masyarakat yang melakukan aktivitas ekonomi. Keberadaan jalur transportasi tersebut memungkinkan masyarakat untuk menjangkau pusat

perdagangan dan distribusi komoditas sehingga aktivitas ekonomi masyarakat dapat berkembang secara lebih luas (Handayani, 2022; Wibowo, 2022).

Selain mendukung distribusi barang, transportasi penyeberangan juga berperan dalam memperkuat konektivitas wilayah serta memperluas jaringan ekonomi masyarakat. Konektivitas wilayah yang baik akan meningkatkan interaksi ekonomi antarwilayah serta memperluas akses masyarakat terhadap berbagai sumber daya ekonomi. Transportasi yang terhubung secara efektif memungkinkan masyarakat untuk melakukan mobilitas secara lebih mudah sehingga kegiatan ekonomi dapat berkembang secara lebih dinamis. Dalam wilayah kepulauan, transportasi laut dan penyeberangan menjadi sarana utama yang menghubungkan pulau-pulau yang terpisah sehingga mobilitas masyarakat dan distribusi komoditas dapat berlangsung secara berkelanjutan (Kurniawan, 2022; Rahmawati, 2024).

Transportasi penyeberangan juga memberikan dampak terhadap berkembangnya berbagai jenis usaha jasa yang berkaitan dengan aktivitas mobilitas masyarakat. Peningkatan mobilitas masyarakat biasanya diikuti oleh meningkatnya kebutuhan terhadap berbagai layanan ekonomi seperti jasa transportasi, jasa perdagangan, serta jasa distribusi barang. Kehadiran berbagai aktivitas jasa tersebut menunjukkan bahwa transportasi penyeberangan memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Aktivitas ekonomi yang berkembang di sekitar wilayah pelabuhan maupun jalur penyeberangan sering kali menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa sistem transportasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana mobilitas tetapi juga sebagai faktor yang mendorong perkembangan ekonomi masyarakat pesisir (Saputra, 2023; Pratama, 2023).

Salah satu jalur transportasi penyeberangan yang memiliki peran penting dalam mendukung mobilitas masyarakat

adalah jalur penyeberangan Maksemang ke Pelauw. Jalur penyeberangan ini dimanfaatkan masyarakat untuk melakukan berbagai aktivitas ekonomi seperti perdagangan komoditas lokal, distribusi barang kebutuhan masyarakat, serta mobilitas tenaga kerja antarwilayah. Tingginya intensitas mobilitas pada jalur tersebut menunjukkan bahwa transportasi penyeberangan memiliki peran strategis dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat wilayah kepulauan. Namun demikian, dinamika pergerakan orang, barang, dan jasa pada jalur transportasi tersebut masih perlu dikaji secara lebih mendalam untuk memahami pola mobilitas masyarakat serta kontribusinya terhadap aktivitas ekonomi lokal (Hidayat, 2021; Yusuf, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika pergerakan orang, barang, dan jasa dalam sistem transportasi penyeberangan Maksemang ke Pelauw serta hubungannya dengan aktivitas ekonomi masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pola mobilitas masyarakat serta peran transportasi penyeberangan dalam mendukung aktivitas ekonomi wilayah kepulauan. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian transportasi wilayah kepulauan serta menjadi dasar pertimbangan bagi pengembangan kebijakan transportasi yang lebih efektif dalam mendukung mobilitas masyarakat dan aktivitas ekonomi (Firmansyah, 2024; Ardiansyah, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji dinamika pergerakan orang, barang, dan jasa dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat pada jalur transportasi penyeberangan Maksemang ke Pelauw. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial yang terjadi secara nyata di lapangan, khususnya yang

berkaitan dengan pola mobilitas masyarakat, distribusi barang, layanan jasa, serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Dalam dokumen skripsi yang Anda unggah, metode ini juga digunakan untuk memahami kondisi aktual dan konteks lokal secara lebih komprehensif. Penelitian menempatkan fenomena transportasi penyeberangan sebagai realitas sosial-ekonomi yang perlu dipahami melalui pengamatan langsung, wawancara, dan interpretasi terhadap data lapangan.

Lokasi penelitian dilaksanakan pada jalur penyeberangan antara Maksemang dan Pelauw, yang dipilih karena memiliki peran strategis dalam menghubungkan aktivitas ekonomi masyarakat di wilayah kepulauan. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan mempertimbangkan intensitas mobilitas orang, barang, dan jasa yang relatif tinggi serta adanya persoalan transportasi yang relevan dengan fokus penelitian. Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan pada bulan Maret 2025. Lokasi ini dinilai representatif karena jalur penyeberangan tersebut menjadi sarana utama masyarakat dalam melakukan perjalanan, perdagangan, distribusi kebutuhan pokok, dan aktivitas sosial-ekonomi lainnya.

Fokus penelitian diarahkan pada beberapa aspek utama yang berkaitan langsung dengan rumusan masalah penelitian. Pertama, pergerakan orang pada jalur penyeberangan Maksemang–Pelauw, yang meliputi jumlah penumpang, frekuensi perjalanan, tujuan perjalanan, serta faktor-faktor yang memengaruhi keputusan masyarakat menggunakan layanan penyeberangan. Kedua, pergerakan barang melalui jalur penyeberangan, termasuk jenis barang yang diangkut, volume pengiriman, kendala distribusi, dan pengaruhnya terhadap aktivitas ekonomi masyarakat. Ketiga, pergerakan jasa yang tersedia di sekitar wilayah penyeberangan, mencakup layanan transportasi pendukung, fasilitas penumpang, dan layanan logistik. Keempat, kondisi infrastruktur dan aspek kebijakan yang berkaitan dengan operasional penyeberangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas penyeberangan, kondisi dermaga, arus mobilitas, jenis barang yang diangkut, serta layanan jasa yang tersedia. Wawancara dilakukan kepada pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan aktivitas transportasi penyeberangan agar diperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pola mobilitas dan faktor-faktor yang memengaruhi aktivitas ekonomi masyarakat. Dokumentasi dipakai untuk melengkapi data penelitian melalui catatan lapangan, foto, dan dokumen pendukung lain yang relevan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan cara mengelompokkan, menafsirkan, dan menyajikan temuan secara sistematis agar menggambarkan secara utuh dinamika pergerakan orang, barang, dan jasa pada lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Angkutan Penyeberangan

Transportasi penyeberangan pada jalur Maksemang–Pelauw merupakan sarana mobilitas utama yang digunakan oleh masyarakat untuk melakukan berbagai aktivitas sosial dan ekonomi antarwilayah. Kondisi geografis wilayah kepulauan yang dipisahkan oleh perairan menyebabkan masyarakat sangat bergantung pada transportasi laut sebagai penghubung antarwilayah. Dalam konteks ini, speedboat menjadi moda transportasi yang paling banyak digunakan karena mampu menjangkau wilayah tujuan dengan waktu tempuh yang relatif singkat serta memiliki fleksibilitas operasional yang tinggi. Transportasi ini dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berbagai keperluan seperti perjalanan kerja, perdagangan, pendidikan, maupun aktivitas sosial lainnya. Keberadaan angkutan penyeberangan ini menunjukkan bahwa mobilitas masyarakat sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana transportasi yang mampu menghubungkan

wilayah Maksemang dengan Pelauw secara efektif.

Dalam operasionalnya, jalur penyeberangan Maksemang–Pelauw dilayani oleh beberapa unit speedboat yang beroperasi setiap hari. Speedboat tersebut dioperasikan oleh pemilik atau operator lokal yang secara bergantian melayani penumpang yang melakukan perjalanan antarwilayah. Sistem operasional yang dilakukan secara bergiliran memungkinkan layanan transportasi tetap berjalan secara berkelanjutan serta menghindari persaingan tidak sehat antaroperator kapal. Selain itu, keberadaan beberapa unit speedboat juga membantu mengurangi waktu tunggu penumpang sehingga mobilitas masyarakat dapat berlangsung secara lebih efisien. Dengan adanya armada transportasi yang tersedia setiap hari, masyarakat memiliki akses yang lebih mudah untuk melakukan perjalanan baik untuk keperluan ekonomi maupun kebutuhan sosial lainnya.

Karakteristik fisik speedboat yang digunakan pada jalur penyeberangan ini relatif seragam. Setiap speedboat umumnya memiliki kapasitas sekitar sepuluh penumpang dalam satu kali perjalanan dengan ukuran kapal yang tidak terlalu besar. Speedboat tersebut memiliki panjang sekitar lima meter dengan mesin berkekuatan sekitar empat puluh tenaga kuda (40 PK). Spesifikasi ini memungkinkan kapal bergerak dengan kecepatan yang cukup stabil sehingga perjalanan dapat dilakukan dalam waktu yang relatif singkat. Selain mengangkut penumpang, speedboat juga digunakan untuk membawa berbagai jenis barang kebutuhan masyarakat seperti bahan makanan, hasil tangkapan nelayan, serta barang dagangan yang dipasarkan di wilayah Pelauw maupun Maksemang. Hal ini menunjukkan bahwa angkutan penyeberangan tidak hanya berfungsi sebagai sarana mobilitas manusia tetapi juga sebagai jalur distribusi barang antarwilayah.

Jalur penyeberangan Maksemang–Pelauw memiliki jarak sekitar tiga kilometer dengan waktu tempuh perjalanan rata-rata sekitar lima belas menit dalam kondisi cuaca yang normal. Waktu tempuh yang relatif

singkat ini menjadikan transportasi penyeberangan sebagai pilihan utama masyarakat untuk melakukan perjalanan antarwilayah. Dengan kecepatan perjalanan yang cukup tinggi, masyarakat dapat melakukan mobilitas secara lebih cepat dibandingkan dengan menggunakan jalur transportasi alternatif lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa transportasi penyeberangan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat di wilayah tersebut.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai karakteristik angkutan penyeberangan pada jalur Maksemang-Pelauw, dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Karakteristik Angkutan Penyeberangan Maksemang-Pelauw

No	Komponen Karakteristik	Keterangan
1	Jenis Moda Transportasi	Speedboat
2	Jumlah Unit Speedboat	Beberapa unit yang beroperasi setiap hari
3	Kapasitas Penumpang	±10 orang per perjalanan
4	Panjang Speedboat	±5 meter
5	Daya Mesin	±40 PK
6	Fungsi Angkutan	Mengangkut penumpang dan barang
7	Jarak Penyeberangan	±3 km
8	Waktu Tempuh	±15 menit

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa karakteristik angkutan penyeberangan Maksemang-Pelauw didominasi oleh penggunaan speedboat dengan kapasitas yang relatif kecil namun memiliki kecepatan yang cukup tinggi. Kecepatan dan fleksibilitas operasional speedboat menjadi faktor utama yang mendukung kelancaran mobilitas masyarakat antarwilayah. Selain itu, kemampuan speedboat untuk mengangkut penumpang sekaligus barang menjadikan moda transportasi ini memiliki peran

penting dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, transportasi penyeberangan Maksemang-Pelauw dapat dikatakan sebagai salah satu sarana utama yang menghubungkan aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat di kedua wilayah tersebut.

2. Mobilitas Penumpang

Mobilitas penumpang merupakan salah satu indikator penting dalam melihat peran transportasi penyeberangan dalam mendukung aktivitas masyarakat di wilayah kepulauan. Pada jalur penyeberangan Maksemang-Pelauw, transportasi speedboat menjadi sarana utama yang digunakan masyarakat untuk melakukan perjalanan antarwilayah. Aktivitas mobilitas ini mencerminkan hubungan sosial dan ekonomi antara kedua wilayah yang saling terhubung melalui jalur transportasi laut. Tingginya mobilitas masyarakat menunjukkan bahwa transportasi penyeberangan memiliki peran yang sangat penting dalam memperlancar aktivitas masyarakat sehari-hari. Berbagai kegiatan masyarakat seperti perdagangan, bekerja, pendidikan, serta aktivitas sosial lainnya sangat bergantung pada keberadaan layanan transportasi ini. Oleh karena itu, mobilitas penumpang pada jalur penyeberangan Maksemang-Pelauw dapat menggambarkan tingkat ketergantungan masyarakat terhadap sarana transportasi penyeberangan sebagai penghubung antarwilayah.

Berdasarkan hasil survei lapangan yang dilakukan selama tujuh hari penelitian, jumlah mobilitas penumpang pada jalur penyeberangan Maksemang-Pelauw menunjukkan angka yang cukup aktif. Dalam satu hari rata-rata terdapat sekitar tiga puluh orang penumpang yang melakukan perjalanan dari Maksemang menuju Pelauw. Sementara itu, jumlah penumpang yang melakukan perjalanan kembali dari Pelauw menuju Maksemang rata-rata mencapai sekitar empat puluh lima orang per hari. Perbedaan jumlah penumpang tersebut menunjukkan bahwa aktivitas mobilitas masyarakat tidak selalu seimbang antara perjalanan pergi dan

perjalanan pulang. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti aktivitas perdagangan, pekerjaan, serta kebutuhan masyarakat yang lebih banyak dilakukan di wilayah Pulauw sebagai pusat kegiatan ekonomi masyarakat.

Selain jumlah penumpang yang relatif tinggi, intensitas perjalanan speedboat juga menjadi faktor penting yang mendukung mobilitas masyarakat. Setiap unit speedboat yang beroperasi pada jalur penyeberangan ini dapat melakukan perjalanan sekitar empat belas kali dalam satu minggu. Frekuensi perjalanan tersebut menunjukkan bahwa operasional transportasi penyeberangan berlangsung secara cukup aktif untuk memenuhi kebutuhan mobilitas masyarakat. Dengan adanya frekuensi perjalanan yang relatif rutin, masyarakat dapat melakukan perjalanan kapan saja sesuai dengan kebutuhan mereka tanpa harus menunggu waktu yang terlalu lama. Hal ini menunjukkan bahwa transportasi penyeberangan Maksemang–Pelaup memiliki tingkat pelayanan yang cukup baik dalam mendukung mobilitas masyarakat antarwilayah.

Mobilitas penumpang pada jalur penyeberangan ini juga dipengaruhi oleh berbagai aktivitas ekonomi dan sosial yang dilakukan oleh masyarakat. Sebagian besar masyarakat memanfaatkan transportasi penyeberangan untuk melakukan kegiatan perdagangan seperti menjual hasil tangkapan ikan atau membeli kebutuhan pokok di wilayah Pulauw. Selain itu, transportasi ini juga digunakan oleh masyarakat yang bekerja di wilayah lain serta oleh pelajar yang menempuh pendidikan di daerah tujuan. Aktivitas sosial seperti kunjungan keluarga, kegiatan keagamaan, serta kegiatan kemasyarakatan lainnya juga turut mendorong mobilitas masyarakat melalui jalur penyeberangan ini. Hal ini menunjukkan bahwa transportasi penyeberangan memiliki fungsi yang sangat penting dalam menghubungkan berbagai aktivitas kehidupan masyarakat antarwilayah.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai mobilitas penumpang

pada jalur penyeberangan Maksemang–Pelaup, dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rata-rata Mobilitas Penumpang Maksemang–Pelaup

No	Jenis Perjalanan	Jumlah Penumpang (per hari)
1	Maksemang – Pelaup	±30 orang
2	Pelaup – Maksemang	±45 orang
3	Frekuensi perjalanan speedboat	±14 kali per minggu

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa mobilitas penumpang pada jalur penyeberangan Maksemang–Pelaup cukup tinggi dengan jumlah perjalanan yang dilakukan secara rutin setiap hari. Data tersebut menunjukkan bahwa transportasi penyeberangan memiliki peran penting dalam mendukung mobilitas masyarakat serta memperlancar aktivitas sosial dan ekonomi antarwilayah. Tingginya jumlah penumpang yang melakukan perjalanan menunjukkan bahwa masyarakat sangat bergantung pada keberadaan layanan transportasi penyeberangan sebagai sarana utama mobilitas mereka. Oleh karena itu, keberlanjutan operasional transportasi penyeberangan sangat penting untuk memastikan kelancaran aktivitas masyarakat di wilayah tersebut.

3. Load Factor (Faktor Muat)

Load factor atau faktor muat merupakan salah satu indikator penting dalam menilai tingkat pemanfaatan kapasitas angkutan penyeberangan. Load factor dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah penumpang yang diangkut dengan kapasitas tempat duduk yang tersedia pada setiap perjalanan. Semakin tinggi nilai load factor maka semakin optimal pula pemanfaatan kapasitas angkutan yang digunakan. Dalam konteks transportasi penyeberangan Maksemang–Pelaup, analisis load factor digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat keterisian

penumpang pada setiap perjalanan speedboat yang beroperasi pada jalur tersebut. Dengan mengetahui nilai load factor, dapat diketahui apakah kapasitas angkutan yang tersedia sudah sesuai dengan kebutuhan mobilitas masyarakat atau masih memerlukan penambahan armada transportasi.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, setiap speedboat yang beroperasi pada jalur penyeberangan Maksemang-Pelauw memiliki kapasitas sekitar sepuluh penumpang dalam satu kali perjalanan. Kapasitas ini disesuaikan dengan ukuran kapal yang relatif kecil namun tetap mampu mengangkut penumpang secara aman dan efisien. Speedboat yang digunakan umumnya berukuran sekitar lima meter dengan mesin berkekuatan sekitar empat puluh tenaga kuda (40 PK). Dengan kapasitas tersebut, setiap perjalanan speedboat dapat mengangkut penumpang sekaligus membawa barang kebutuhan masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa angkutan penyeberangan tidak hanya berfungsi sebagai sarana mobilitas manusia tetapi juga berperan dalam mendukung distribusi barang antarwilayah.

Jalur penyeberangan Maksemang-Pelauw dilayani oleh sekitar tujuh unit speedboat yang beroperasi secara bergantian setiap hari. Sistem operasional secara bergantian ini bertujuan untuk menjaga kelancaran layanan transportasi serta memberikan kesempatan yang sama kepada setiap operator kapal untuk melayani penumpang. Dengan adanya beberapa unit speedboat yang tersedia, masyarakat dapat melakukan perjalanan kapan saja sesuai dengan kebutuhan mobilitas mereka tanpa harus menunggu waktu yang terlalu lama. Selain itu, sistem operasional yang bergiliran juga membantu mengatur jumlah penumpang agar dapat terdistribusi secara merata pada setiap perjalanan.

Data hasil pengamatan menunjukkan bahwa tingkat keterisian penumpang pada jalur penyeberangan Maksemang-Pelauw tergolong cukup tinggi. Hal ini disebabkan oleh tingginya mobilitas masyarakat yang menggunakan transportasi penyeberangan

untuk berbagai aktivitas ekonomi dan sosial. Sebagian besar masyarakat memanfaatkan layanan speedboat untuk melakukan kegiatan perdagangan, bekerja, pendidikan, serta berbagai keperluan lainnya yang mengharuskan mereka melakukan perjalanan antarwilayah. Tingginya tingkat keterisian penumpang menunjukkan bahwa transportasi penyeberangan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung mobilitas masyarakat serta memperlancar aktivitas ekonomi di wilayah tersebut.

Untuk memberikan gambaran mengenai tingkat load factor pada jalur penyeberangan Maksemang-Pelauw dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Perhitungan Load Factor Angkutan Penyeberangan

No	Komponen	Nilai
1	Kapasitas speedboat	10 penumpang
2	Rata-rata penumpang per perjalanan	8 penumpang
3	Jumlah armada speedboat	7 unit
4	Load Factor	80%

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah penumpang yang diangkut pada setiap perjalanan sekitar delapan orang dari kapasitas maksimal sepuluh penumpang. Dengan demikian, nilai load factor angkutan penyeberangan pada jalur Maksemang-Pelauw mencapai sekitar delapan puluh persen. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat pemanfaatan kapasitas angkutan tergolong cukup tinggi dan mencerminkan tingginya kebutuhan masyarakat terhadap layanan transportasi penyeberangan. Kondisi ini menegaskan bahwa transportasi penyeberangan memiliki peran penting dalam mendukung mobilitas masyarakat serta aktivitas ekonomi antarwilayah.

4. Kecepatan dan Waktu Perjalanan

Kecepatan dan waktu perjalanan merupakan salah satu indikator penting dalam menilai tingkat efisiensi pelayanan transportasi penyeberangan. Kecepatan

perjalanan menggambarkan kemampuan moda transportasi dalam menempuh jarak tertentu dalam waktu tertentu, sedangkan waktu perjalanan menunjukkan lamanya waktu yang dibutuhkan penumpang untuk mencapai tujuan. Dalam konteks transportasi penyeberangan Maksemang–Pelauw, analisis terhadap kecepatan dan waktu perjalanan diperlukan untuk mengetahui tingkat efektivitas operasional speedboat yang melayani mobilitas masyarakat. Semakin cepat waktu perjalanan yang dapat ditempuh, maka semakin tinggi pula tingkat efisiensi pelayanan transportasi yang diberikan kepada masyarakat. Oleh karena itu, kecepatan dan waktu perjalanan menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung kelancaran mobilitas masyarakat antarwilayah.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, jalur penyeberangan antara Maksemang dan Pelauw memiliki jarak lintasan sekitar tiga kilometer. Jarak tersebut merupakan jarak yang relatif pendek sehingga memungkinkan perjalanan dapat dilakukan dalam waktu yang singkat. Kondisi ini menjadi salah satu alasan mengapa masyarakat lebih memilih menggunakan speedboat sebagai sarana transportasi utama untuk melakukan perjalanan antarwilayah. Dengan jarak lintasan yang tidak terlalu jauh, perjalanan penyeberangan dapat dilakukan dengan cepat sehingga masyarakat dapat menghemat waktu dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Selain itu, jarak yang relatif dekat juga memungkinkan operator kapal untuk melakukan beberapa kali perjalanan dalam satu hari guna melayani kebutuhan mobilitas masyarakat.

Waktu tempuh rata-rata perjalanan dari Maksemang menuju Pelauw maupun sebaliknya sekitar lima belas menit dalam kondisi cuaca yang normal. Waktu tempuh ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kondisi cuaca, kondisi gelombang laut, serta kemampuan mesin speedboat yang digunakan. Apabila kondisi cuaca mendukung dan gelombang laut relatif tenang, perjalanan dapat ditempuh dalam waktu yang lebih singkat. Namun, dalam

kondisi cuaca yang kurang baik, waktu perjalanan dapat menjadi sedikit lebih lama karena kapal harus mengurangi kecepatan untuk menjaga keselamatan penumpang. Meskipun demikian, secara umum waktu tempuh perjalanan pada jalur penyeberangan ini masih tergolong cepat sehingga transportasi penyeberangan menjadi pilihan utama masyarakat.

Kecepatan perjalanan speedboat dihitung berdasarkan perbandingan antara jarak lintasan dengan waktu tempuh perjalanan. Dengan jarak lintasan sekitar tiga kilometer dan waktu tempuh rata-rata sekitar lima belas menit, maka kecepatan perjalanan speedboat dapat dihitung untuk mengetahui tingkat efisiensi operasional kapal. Perhitungan tersebut menunjukkan bahwa speedboat memiliki kecepatan yang cukup memadai untuk melayani mobilitas masyarakat pada jalur penyeberangan ini. Kecepatan perjalanan yang stabil memungkinkan kapal melakukan perjalanan secara rutin setiap hari sehingga masyarakat dapat mengandalkan layanan transportasi tersebut untuk berbagai aktivitas ekonomi maupun sosial.

Selain kecepatan perjalanan, waktu operasional transportasi penyeberangan juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi mobilitas masyarakat. Berdasarkan hasil pengamatan, layanan transportasi penyeberangan Maksemang–Pelauw mulai beroperasi sekitar pukul 08.00 WIT hingga pukul 20.00 WIT setiap hari. Waktu operasional ini memberikan kesempatan yang cukup bagi masyarakat untuk melakukan perjalanan baik pada pagi hari maupun pada sore hingga malam hari. Dengan rentang waktu operasional yang cukup panjang, masyarakat dapat menyesuaikan jadwal perjalanan mereka sesuai dengan kebutuhan aktivitas yang akan dilakukan.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kecepatan serta waktu tempuh perjalanan pada jalur penyeberangan Maksemang–Pelauw, diperlukan penyajian data yang sistematis. Informasi tersebut disajikan dalam Tabel 4 berikut, yang memperlihatkan perbandingan

waktu perjalanan berdasarkan kondisi operasional penyeberangan.

Tabel 4. Kecepatan dan Waktu Perjalanan Angkutan Penyeberangan

No	Komponen	Keterangan
1	Jarak lintasan penyeberangan	±3 km
2	Waktu tempuh rata-rata	±15 menit
3	Kecepatan rata-rata speedboat	±12 km/jam
4	Waktu operasional	08.00 WIT - 20.00 WIT

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa waktu tempuh perjalanan pada jalur penyeberangan Maksemang–Pelaup relatif singkat dengan kecepatan perjalanan sekitar dua belas kilometer per jam. Kecepatan tersebut memungkinkan speedboat melayani mobilitas masyarakat secara efektif dan efisien. Selain itu, waktu operasional yang berlangsung dari pagi hingga malam hari memberikan fleksibilitas bagi masyarakat dalam melakukan perjalanan antarwilayah. Kondisi ini menunjukkan bahwa transportasi penyeberangan Maksemang–Pelaup memiliki peran penting dalam mendukung mobilitas masyarakat serta memperlancar aktivitas ekonomi dan sosial antara kedua wilayah tersebut.

5. Frekuensi Perjalanan

Frekuensi perjalanan merupakan salah satu aspek penting dalam menilai tingkat pelayanan transportasi penyeberangan pada suatu wilayah. Frekuensi perjalanan menggambarkan seberapa sering suatu moda transportasi melakukan perjalanan dalam periode waktu tertentu untuk melayani kebutuhan mobilitas masyarakat. Semakin tinggi frekuensi perjalanan yang tersedia, maka semakin mudah pula masyarakat dalam melakukan perjalanan antarwilayah. Pada jalur penyeberangan Maksemang–Pelaup, frekuensi perjalanan speedboat menjadi faktor penting yang menentukan kelancaran mobilitas masyarakat serta distribusi barang antarwilayah. Keberadaan frekuensi

perjalanan yang cukup memadai memungkinkan masyarakat dapat melakukan perjalanan kapan saja sesuai dengan kebutuhan aktivitas ekonomi maupun sosial yang mereka jalankan.

Frekuensi perjalanan speedboat pada jalur penyeberangan Maksemang–Pelaup umumnya dipengaruhi oleh jumlah penumpang yang akan melakukan perjalanan. Apabila jumlah penumpang cukup banyak, maka kapal akan segera diberangkatkan untuk menghindari penumpukan penumpang di lokasi penyeberangan. Sebaliknya, apabila jumlah penumpang masih sedikit, maka kapal biasanya akan menunggu hingga jumlah penumpang dianggap cukup sebelum melakukan perjalanan. Sistem ini diterapkan oleh operator kapal untuk menjaga efisiensi operasional serta memastikan bahwa perjalanan yang dilakukan dapat memberikan keuntungan bagi pemilik kapal. Dengan demikian, frekuensi perjalanan speedboat sangat dipengaruhi oleh dinamika mobilitas masyarakat yang menggunakan layanan transportasi penyeberangan tersebut.

Dalam operasionalnya, setiap speedboat yang beroperasi pada jalur Maksemang–Pelaup melakukan perjalanan secara bergantian dengan kapal lainnya. Sistem operasional secara bergantian ini bertujuan untuk menjaga keteraturan layanan transportasi serta memberikan kesempatan yang sama bagi setiap operator kapal untuk melayani penumpang. Dengan adanya sistem giliran operasional tersebut, aktivitas pelayaran dapat berlangsung secara lebih teratur dan terkoordinasi. Selain itu, sistem ini juga membantu mengurangi persaingan antaroperator kapal sehingga pelayanan transportasi dapat berjalan secara lebih tertib dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, dalam satu hari dapat terjadi beberapa kali perjalanan pulang-pergi antara Maksemang dan Pelaup. Jumlah perjalanan tersebut bergantung pada tingkat mobilitas masyarakat yang menggunakan layanan transportasi penyeberangan. Pada hari-hari tertentu seperti hari pasar atau hari kegiatan

ekonomi lainnya, frekuensi perjalanan biasanya meningkat karena jumlah penumpang yang melakukan perjalanan juga bertambah. Kondisi ini menunjukkan bahwa frekuensi perjalanan pada jalur penyeberangan Maksemang–Pelauw cukup fleksibel dan mampu menyesuaikan dengan kebutuhan mobilitas masyarakat.

Untuk memberikan gambaran mengenai frekuensi perjalanan speedboat pada jalur penyeberangan Maksemang–Pelauw, dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Frekuensi Perjalanan Speedboat Maksemang–Pelauw

No	Komponen	Keterangan
1	Sistem operasional kapal	Bergantian antar speedboat
2	Faktor yang mempengaruhi frekuensi	Jumlah penumpang dan kebutuhan perjalanan
3	Jenis perjalanan	Pulang–pergi Maksemang–Pelauw
4	Frekuensi perjalanan	Beberapa kali perjalanan setiap hari

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa frekuensi perjalanan speedboat pada jalur penyeberangan Maksemang–Pelauw berlangsung secara cukup aktif dengan sistem operasional yang bergantian antar kapal. Kondisi ini menunjukkan bahwa layanan transportasi penyeberangan mampu menyesuaikan dengan kebutuhan mobilitas masyarakat yang cukup tinggi. Frekuensi perjalanan yang relatif fleksibel juga membantu memastikan bahwa masyarakat dapat melakukan perjalanan dengan lebih mudah dan cepat. Oleh karena itu, frekuensi perjalanan speedboat memiliki peran penting dalam mendukung kelancaran mobilitas masyarakat serta memperkuat aktivitas ekonomi antarwilayah.

6. Faktor Pendorong Mobilitas

Mobilitas masyarakat pada jalur penyeberangan Maksemang–Pelauw tidak terjadi secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang

mendorong masyarakat untuk melakukan perjalanan antarwilayah. Faktor pendorong mobilitas biasanya berkaitan dengan kondisi ekonomi, sosial, maupun ketersediaan fasilitas yang ada di suatu wilayah. Dalam konteks wilayah kepulauan, masyarakat sering kali harus melakukan perjalanan ke wilayah lain untuk memenuhi kebutuhan hidup yang tidak dapat dipenuhi di daerah asalnya. Oleh karena itu, transportasi penyeberangan menjadi sarana yang sangat penting bagi masyarakat dalam melakukan mobilitas untuk memenuhi berbagai kebutuhan ekonomi maupun sosial. Keberadaan jalur penyeberangan Maksemang–Pelauw memberikan akses yang lebih mudah bagi masyarakat untuk menjangkau wilayah lain yang memiliki fasilitas atau peluang ekonomi yang lebih baik.

Salah satu faktor utama yang mendorong mobilitas masyarakat adalah keterbatasan lapangan pekerjaan di daerah asal. Kondisi ini menyebabkan sebagian masyarakat harus melakukan perjalanan ke wilayah lain untuk mencari pekerjaan atau menjalankan aktivitas ekonomi. Banyak masyarakat yang memanfaatkan transportasi penyeberangan untuk bekerja sebagai pedagang, nelayan, maupun pekerja di sektor jasa yang berada di wilayah tujuan. Dengan adanya transportasi penyeberangan yang relatif mudah diakses, masyarakat dapat melakukan perjalanan secara rutin untuk mencari sumber penghasilan yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa mobilitas masyarakat sering kali berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga.

Selain keterbatasan lapangan pekerjaan, faktor lain yang mendorong mobilitas masyarakat adalah keterbatasan fasilitas ekonomi dan pelayanan publik di daerah asal. Beberapa fasilitas seperti pasar, layanan kesehatan, serta fasilitas pendidikan yang lebih lengkap biasanya tersedia di wilayah tertentu sehingga masyarakat harus melakukan perjalanan untuk memanfaatkannya. Kondisi ini mendorong masyarakat untuk menggunakan transportasi penyeberangan sebagai sarana

untuk menjangkau berbagai layanan yang tidak tersedia di wilayah tempat tinggal mereka. Dengan demikian, mobilitas masyarakat tidak hanya berkaitan dengan aktivitas ekonomi tetapi juga berkaitan dengan kebutuhan pelayanan publik yang lebih memadai.

Faktor pendorong mobilitas lainnya adalah keinginan masyarakat untuk menjual hasil produksi yang mereka miliki, terutama hasil tangkapan ikan dan hasil produksi lainnya. Masyarakat yang bekerja sebagai nelayan sering memanfaatkan transportasi penyeberangan untuk membawa hasil tangkapan mereka ke wilayah yang memiliki pasar yang lebih besar. Dengan menjual hasil produksi di wilayah lain, masyarakat dapat memperoleh harga yang lebih baik dibandingkan jika hanya menjualnya di wilayah asal. Selain itu, perbedaan harga dan ketersediaan barang antara Maksemang dan Pelauw juga menjadi faktor yang mendorong mobilitas masyarakat. Perbedaan tersebut menyebabkan masyarakat melakukan perjalanan untuk membeli barang yang lebih murah atau menjual barang dengan harga yang lebih tinggi di wilayah tujuan.

Untuk memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang mendorong mobilitas masyarakat pada jalur penyeberangan Maksemang–Pelauw, dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Faktor Pendorong Mobilitas Masyarakat

No	Faktor Pendorong Mobilitas	Keterangan
1	Keterbatasan lapangan pekerjaan	Masyarakat mencari peluang kerja di wilayah lain
2	Keterbatasan fasilitas ekonomi dan pelayanan publik	Akses pasar, kesehatan, dan pendidikan lebih baik di wilayah tujuan
3	Penjualan hasil produksi	Menjual hasil tangkapan ikan dan produk lokal
4	Perbedaan harga dan ketersediaan barang	Membeli atau menjual barang dengan harga lebih menguntungkan

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa mobilitas masyarakat pada jalur penyeberangan Maksemang–Pelauw dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan sosial yang mendorong masyarakat untuk melakukan perjalanan antarwilayah. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa transportasi penyeberangan memiliki peran penting dalam mendukung mobilitas masyarakat serta memperkuat hubungan ekonomi antara Maksemang dan Pelauw. Dengan adanya transportasi penyeberangan, masyarakat dapat mengakses peluang ekonomi yang lebih luas serta memenuhi berbagai kebutuhan hidup yang tidak tersedia di wilayah tempat tinggal mereka.

7. Faktor Penarik Mobilitas

Selain adanya faktor pendorong yang menyebabkan masyarakat melakukan perjalanan, mobilitas masyarakat pada jalur penyeberangan Maksemang–Pelauw juga dipengaruhi oleh berbagai faktor penarik yang terdapat di wilayah tujuan. Faktor penarik mobilitas merupakan kondisi atau potensi yang dimiliki oleh suatu wilayah yang mampu menarik masyarakat dari wilayah lain untuk datang dan melakukan berbagai aktivitas. Dalam konteks jalur penyeberangan Maksemang–Pelauw, wilayah Pelauw memiliki berbagai fasilitas dan aktivitas ekonomi yang lebih berkembang sehingga menjadi tujuan mobilitas masyarakat dari wilayah sekitarnya. Keberadaan berbagai aktivitas ekonomi dan sosial di wilayah tersebut menyebabkan masyarakat memanfaatkan transportasi penyeberangan sebagai sarana utama untuk melakukan perjalanan menuju wilayah tujuan.

Salah satu faktor utama yang menarik masyarakat menuju Pelauw adalah peran wilayah tersebut sebagai pusat perdagangan dan distribusi barang. Pelauw memiliki aktivitas ekonomi yang cukup berkembang, terutama dalam kegiatan perdagangan kebutuhan pokok serta berbagai barang konsumsi masyarakat. Keberadaan pasar dan pusat distribusi barang menjadikan wilayah ini sebagai tempat utama bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan jual

beli. Banyak masyarakat dari wilayah sekitar yang datang ke Pelauw untuk menjual hasil produksi seperti hasil tangkapan ikan maupun membeli berbagai kebutuhan rumah tangga yang tidak tersedia di wilayah asal mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa aktivitas perdagangan menjadi faktor penting yang menarik mobilitas masyarakat menuju wilayah Pelauw.

Faktor penarik lainnya adalah ketersediaan fasilitas pelayanan publik yang lebih lengkap dibandingkan dengan wilayah asal masyarakat. Beberapa fasilitas seperti pasar tradisional, layanan kesehatan, serta fasilitas pendidikan yang lebih memadai menjadi alasan masyarakat melakukan perjalanan menuju wilayah tersebut. Masyarakat sering memanfaatkan transportasi penyeberangan untuk mengakses berbagai layanan tersebut, terutama ketika fasilitas yang sama tidak tersedia di daerah tempat tinggal mereka. Dengan demikian, keberadaan fasilitas pelayanan publik yang lebih lengkap di wilayah tujuan turut meningkatkan mobilitas masyarakat antarwilayah.

Selain itu, tersedianya peluang kerja yang lebih luas di sektor perdagangan dan jasa juga menjadi faktor penting yang menarik masyarakat menuju wilayah Pelauw. Banyak masyarakat yang bekerja sebagai pedagang, buruh, atau pekerja pada sektor jasa yang berkembang di wilayah tersebut. Aktivitas ekonomi yang relatif lebih dinamis memberikan peluang bagi masyarakat untuk memperoleh penghasilan tambahan. Kondisi ini mendorong masyarakat untuk melakukan mobilitas secara rutin menggunakan transportasi penyeberangan guna menjalankan aktivitas ekonomi mereka.

Faktor penarik mobilitas lainnya adalah adanya kegiatan sosial dan budaya yang memperkuat interaksi antarwilayah. Hubungan kekerabatan, kegiatan keagamaan, serta berbagai kegiatan masyarakat lainnya sering kali menjadi alasan masyarakat melakukan perjalanan antarwilayah. Interaksi sosial yang terjalin antara masyarakat Maksemang dan Pelauw menunjukkan bahwa mobilitas masyarakat

tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh hubungan sosial dan budaya yang telah terbangun sejak lama.

Untuk memberikan gambaran mengenai faktor-faktor penarik mobilitas masyarakat pada jalur penyeberangan Maksemang–Pelauw, dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Faktor Penarik Mobilitas Masyarakat

No	Faktor Penarik Mobilitas	Keterangan
1	Pusat perdagangan	Pelauw menjadi pusat perdagangan dan distribusi barang
2	Fasilitas pelayanan publik	Pasar, pendidikan, dan kesehatan lebih lengkap
3	Peluang kerja	Kesempatan kerja lebih luas pada sektor perdagangan dan jasa
4	Interaksi sosial dan budaya	Adanya kegiatan sosial, keagamaan, dan hubungan kekerabatan

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa mobilitas masyarakat menuju wilayah Pelauw dipengaruhi oleh berbagai faktor penarik yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi, ketersediaan fasilitas pelayanan publik, peluang kerja, serta hubungan sosial budaya antarwilayah. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa wilayah Pelauw memiliki peran penting sebagai pusat aktivitas ekonomi dan sosial yang menarik masyarakat dari wilayah sekitarnya untuk melakukan mobilitas melalui jalur penyeberangan Maksemang–Pelauw.

8. Dampak Ekonomi Transportasi Penyeberangan

Transportasi penyeberangan Maksemang–Pelauw memberikan dampak ekonomi yang cukup signifikan bagi masyarakat di kedua wilayah tersebut. Keberadaan sarana transportasi ini tidak hanya mempermudah mobilitas masyarakat tetapi juga berperan dalam mendukung perkembangan aktivitas ekonomi lokal.

Dengan adanya transportasi penyeberangan yang beroperasi secara rutin, masyarakat dapat melakukan berbagai kegiatan ekonomi seperti perdagangan, distribusi barang, serta mobilitas tenaga kerja dengan lebih mudah. Transportasi penyeberangan juga menjadi penghubung utama antara wilayah produksi dan wilayah konsumsi sehingga memperlancar peredaran barang serta memperkuat hubungan ekonomi antarwilayah. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan transportasi penyeberangan memiliki kontribusi yang penting dalam meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat yang bergantung pada mobilitas antarwilayah.

Salah satu dampak ekonomi yang paling terlihat adalah meningkatnya mobilitas tenaga kerja antarwilayah. Masyarakat yang sebelumnya memiliki keterbatasan akses pekerjaan di daerah asal kini dapat melakukan perjalanan menuju wilayah lain yang memiliki peluang kerja yang lebih luas. Banyak masyarakat yang memanfaatkan transportasi penyeberangan untuk bekerja sebagai pedagang, nelayan, buruh, maupun pekerja pada sektor jasa di wilayah tujuan. Dengan adanya akses transportasi yang memadai, masyarakat dapat melakukan perjalanan secara rutin untuk menjalankan aktivitas ekonomi mereka. Hal ini secara tidak langsung membantu meningkatkan pendapatan masyarakat serta memperluas kesempatan kerja di wilayah sekitar jalur penyeberangan.

Selain meningkatkan mobilitas tenaga kerja, transportasi penyeberangan juga mempercepat proses distribusi berbagai komoditas ekonomi masyarakat. Hasil produksi seperti hasil tangkapan ikan, hasil pertanian, serta berbagai barang kebutuhan masyarakat dapat didistribusikan dengan lebih cepat melalui jalur penyeberangan. Distribusi barang yang lebih lancar memungkinkan masyarakat untuk menjual hasil produksi mereka ke pasar yang lebih luas. Dengan demikian, transportasi penyeberangan berperan dalam meningkatkan nilai ekonomi dari hasil produksi masyarakat karena barang dapat

dipasarkan ke wilayah yang memiliki permintaan yang lebih tinggi.

Keberadaan transportasi penyeberangan juga berdampak pada meningkatnya volume perdagangan antara Maksemang dan Pelauw. Aktivitas perdagangan menjadi lebih aktif karena masyarakat dapat dengan mudah melakukan perjalanan untuk menjual maupun membeli barang kebutuhan sehari-hari. Interaksi perdagangan antara kedua wilayah tersebut menunjukkan bahwa transportasi penyeberangan berfungsi sebagai jalur distribusi ekonomi yang penting bagi masyarakat setempat. Selain itu, kelancaran distribusi barang juga membantu menjaga stabilitas harga barang di pasar karena pasokan barang dapat terjaga dengan baik.

Dampak ekonomi lainnya adalah munculnya berbagai jenis usaha jasa yang berkaitan dengan aktivitas transportasi penyeberangan. Beberapa masyarakat mulai membuka usaha jasa transportasi, jasa pengangkutan barang, serta berbagai usaha pendukung lainnya seperti perdagangan kecil di sekitar lokasi penyeberangan. Kehadiran usaha-usaha tersebut menunjukkan bahwa transportasi penyeberangan mampu menciptakan peluang ekonomi baru bagi masyarakat lokal. Dengan berkembangnya berbagai aktivitas ekonomi tersebut, transportasi penyeberangan tidak hanya berfungsi sebagai sarana mobilitas tetapi juga sebagai faktor yang mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat di wilayah Maksemang dan Pelauw.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai dampak ekonomi dari transportasi penyeberangan Maksemang-Pelauw, diperlukan penyajian data yang dapat menggambarkan perubahan aktivitas ekonomi masyarakat. Transportasi penyeberangan tidak hanya berperan sebagai sarana mobilitas, tetapi juga mendukung distribusi barang, jasa, dan hasil produksi masyarakat antarwilayah. Keberadaan jalur penyeberangan ini turut memengaruhi peningkatan peluang usaha, perdagangan, serta pendapatan masyarakat

yang memanfaatkan layanan transportasi tersebut. Oleh karena itu, data mengenai dampak ekonomi transportasi penyeberangan Maksemang–Pelaup disajikan secara rinci pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Dampak Ekonomi Transportasi Penyeberangan

No	Dampak Ekonomi	Keterangan
1	Mobilitas tenaga kerja	Meningkatnya mobilitas masyarakat untuk bekerja antarwilayah
2	Distribusi hasil produksi	Mempercepat distribusi hasil laut dan hasil pertanian
3	Aktivitas perdagangan	Meningkatnya volume perdagangan antara Maksemang dan Pelaup
4	Stabilitas harga barang	Distribusi barang lebih lancar sehingga harga relatif stabil
5	Usaha jasa baru	Munculnya usaha transportasi dan usaha pendukung lainnya

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa transportasi penyeberangan memberikan berbagai dampak ekonomi yang positif bagi masyarakat di wilayah Maksemang dan Pelaup. Keberadaan transportasi ini mampu meningkatkan mobilitas tenaga kerja, memperlancar distribusi barang, serta mendorong berkembangnya aktivitas perdagangan dan usaha jasa. Oleh karena itu, transportasi penyeberangan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan ekonomi masyarakat di wilayah kepulauan.

9. Dampak Sosial Ekonomi

Transportasi penyeberangan Maksemang–Pelaup tidak hanya memberikan dampak pada aspek ekonomi masyarakat, tetapi juga membawa pengaruh yang cukup besar terhadap kehidupan sosial masyarakat di kedua wilayah tersebut. Keberadaan sarana transportasi penyeberangan memungkinkan masyarakat untuk melakukan mobilitas secara lebih

mudah sehingga interaksi sosial antarwilayah dapat berlangsung dengan lebih intensif. Mobilitas masyarakat yang tinggi menciptakan hubungan sosial yang lebih erat antara masyarakat Maksemang dan Pelaup. Dengan adanya transportasi penyeberangan, masyarakat dapat saling berkunjung, mengikuti kegiatan sosial, serta menjalin hubungan kekerabatan yang lebih kuat. Kondisi ini menunjukkan bahwa transportasi penyeberangan tidak hanya berfungsi sebagai sarana perpindahan fisik, tetapi juga sebagai media yang memperkuat hubungan sosial masyarakat antarwilayah.

Salah satu dampak sosial yang cukup penting adalah meningkatnya interaksi sosial masyarakat antara Maksemang dan Pelaup. Melalui transportasi penyeberangan, masyarakat dapat dengan mudah melakukan perjalanan untuk menghadiri berbagai kegiatan sosial seperti kegiatan keagamaan, acara adat, maupun kegiatan kemasyarakatan lainnya. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus tersebut memperkuat hubungan kekerabatan serta meningkatkan rasa kebersamaan antar masyarakat di kedua wilayah. Selain itu, mobilitas yang tinggi juga mendorong pertukaran informasi dan pengalaman antar masyarakat sehingga memperkaya kehidupan sosial masyarakat setempat.

Transportasi penyeberangan juga memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam mengakses berbagai fasilitas pendidikan dan layanan kesehatan. Sebagian masyarakat yang tinggal di wilayah Maksemang memanfaatkan transportasi penyeberangan untuk menjangkau fasilitas pendidikan yang berada di wilayah Pelaup. Demikian pula dengan layanan kesehatan yang lebih lengkap sering kali tersedia di wilayah tujuan sehingga masyarakat harus melakukan perjalanan untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang lebih baik. Dengan adanya transportasi penyeberangan yang beroperasi secara rutin, masyarakat dapat menjangkau berbagai fasilitas tersebut dengan lebih cepat dan mudah. Hal ini menunjukkan bahwa transportasi penyeberangan memiliki peran penting

dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui peningkatan akses terhadap layanan pendidikan dan kesehatan.

Selain memberikan kemudahan akses terhadap berbagai layanan publik, transportasi penyeberangan juga membuka peluang kerja baru bagi masyarakat di sektor jasa transportasi dan perdagangan. Beberapa masyarakat memanfaatkan peluang tersebut dengan membuka usaha jasa transportasi, menjadi awak kapal, atau menjalankan usaha kecil di sekitar lokasi penyeberangan. Aktivitas ekonomi tersebut tidak hanya memberikan tambahan pendapatan bagi masyarakat tetapi juga menciptakan lapangan kerja baru yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Dengan demikian, keberadaan transportasi penyeberangan tidak hanya berdampak pada mobilitas masyarakat tetapi juga mendorong perkembangan aktivitas ekonomi dan sosial yang lebih luas.

Untuk memberikan gambaran mengenai dampak sosial ekonomi transportasi penyeberangan Maksemang–Pelauw, dapat dilihat pada Tabel 9 berikut.

Tabel 9. Dampak Sosial Ekonomi Transportasi Penyeberangan

No	Dampak	
	Sosial	Ekonomi
1	Interaksi sosial	Memperkuat hubungan sosial masyarakat antarwilayah
2	Akses pendidikan	Mempermudah masyarakat menjangkau fasilitas pendidikan
3	Akses kesehatan	Mempermudah masyarakat memperoleh layanan kesehatan
4	Peluang kerja	Membuka kesempatan kerja pada sektor jasa transportasi dan perdagangan

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa transportasi penyeberangan memberikan berbagai dampak sosial ekonomi yang positif bagi masyarakat Maksemang dan Pelauw. Keberadaan sarana transportasi ini mampu memperkuat

hubungan sosial masyarakat, meningkatkan akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, serta membuka peluang kerja baru bagi masyarakat di sektor jasa dan perdagangan. Oleh karena itu, transportasi penyeberangan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat di wilayah kepulauan.

10. Kendala Transportasi Penyeberangan

Meskipun transportasi penyeberangan Maksemang–Pelauw memberikan berbagai manfaat bagi mobilitas masyarakat serta aktivitas ekonomi di kedua wilayah tersebut, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala yang mempengaruhi kelancaran operasional transportasi tersebut. Kendala-kendala tersebut berkaitan dengan keterbatasan sarana transportasi, sistem operasional, kondisi alam, serta faktor ekonomi yang mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan layanan transportasi penyeberangan. Keberadaan berbagai kendala ini menunjukkan bahwa sistem transportasi penyeberangan masih memerlukan pengelolaan dan pengembangan yang lebih baik agar dapat memberikan pelayanan yang lebih optimal bagi masyarakat yang bergantung pada jalur transportasi tersebut.

Salah satu kendala utama yang ditemukan dalam sistem transportasi penyeberangan Maksemang–Pelauw adalah jumlah armada speedboat yang masih terbatas. Keterbatasan jumlah armada menyebabkan kapasitas pelayanan transportasi tidak selalu mampu mengakomodasi seluruh kebutuhan mobilitas masyarakat pada waktu-waktu tertentu. Pada saat jumlah penumpang meningkat, seperti pada hari pasar atau pada kegiatan sosial tertentu, sering terjadi penumpukan penumpang karena jumlah kapal yang tersedia tidak mencukupi. Kondisi ini dapat menyebabkan masyarakat harus menunggu lebih lama untuk mendapatkan layanan transportasi penyeberangan. Oleh karena itu, keterbatasan armada menjadi salah satu

faktor yang mempengaruhi kelancaran mobilitas masyarakat pada jalur penyeberangan tersebut.

Selain keterbatasan jumlah armada, kendala lainnya adalah jadwal keberangkatan kapal yang belum sepenuhnya teratur. Sistem keberangkatan speedboat pada jalur penyeberangan ini umumnya menyesuaikan dengan jumlah penumpang yang tersedia. Apabila jumlah penumpang belum mencukupi, maka kapal biasanya akan menunggu hingga jumlah penumpang dianggap cukup sebelum berangkat. Kondisi ini menyebabkan jadwal keberangkatan kapal tidak selalu tetap sehingga penumpang harus menunggu waktu yang tidak menentu untuk melakukan perjalanan. Meskipun sistem ini dianggap dapat menjaga efisiensi operasional bagi operator kapal, namun bagi sebagian masyarakat hal tersebut dapat menjadi kendala karena perjalanan tidak dapat dilakukan sesuai dengan waktu yang direncanakan.

Kendala lain yang cukup berpengaruh terhadap operasional transportasi penyeberangan adalah kondisi cuaca yang sering berubah. Sebagai transportasi laut yang menggunakan speedboat berukuran relatif kecil, perjalanan penyeberangan sangat dipengaruhi oleh kondisi gelombang laut dan cuaca. Apabila kondisi cuaca kurang baik atau gelombang laut cukup tinggi, maka perjalanan penyeberangan biasanya akan ditunda atau dilakukan dengan kecepatan yang lebih rendah demi menjaga keselamatan penumpang. Kondisi ini dapat menyebabkan keterlambatan perjalanan serta mengurangi frekuensi perjalanan pada waktu tertentu. Oleh karena itu, faktor cuaca menjadi salah satu kendala yang tidak dapat dihindari dalam operasional transportasi penyeberangan di wilayah kepulauan.

Selain faktor operasional dan kondisi alam, biaya transportasi juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi mobilitas masyarakat. Bagi sebagian masyarakat, terutama yang memiliki kondisi ekonomi terbatas, biaya transportasi dapat menjadi pertimbangan penting dalam melakukan

perjalanan. Apabila biaya transportasi dianggap cukup tinggi, maka masyarakat cenderung mengurangi frekuensi perjalanan mereka. Kondisi ini dapat mempengaruhi tingkat mobilitas masyarakat serta aktivitas ekonomi yang bergantung pada transportasi penyeberangan. Oleh karena itu, faktor biaya transportasi juga perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan aksesibilitas transportasi bagi seluruh masyarakat.

Untuk memberikan gambaran mengenai kendala yang dihadapi dalam sistem transportasi penyeberangan Maksemang–Pelauw, dapat dilihat pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10. Kendala Transportasi Penyeberangan Maksemang–Pelauw

No	Kendala	Keterangan
1	Jumlah armada terbatas	Kapasitas angkutan tidak selalu mampu menampung seluruh penumpang
2	Jadwal keberangkatan	Jadwal belum sepenuhnya teratur karena menunggu jumlah penumpang
3	Kondisi cuaca	Cuaca dan gelombang laut mempengaruhi keselamatan dan waktu perjalanan
4	Biaya transportasi	Biaya perjalanan mempengaruhi tingkat mobilitas masyarakat

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa terdapat beberapa kendala yang mempengaruhi kelancaran sistem transportasi penyeberangan Maksemang–Pelauw. Kendala-kendala tersebut meliputi keterbatasan jumlah armada, jadwal keberangkatan yang belum sepenuhnya teratur, kondisi cuaca yang sering berubah, serta faktor biaya transportasi yang mempengaruhi mobilitas masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengelolaan dan peningkatan kualitas layanan transportasi penyeberangan agar mobilitas masyarakat serta aktivitas ekonomi antarwilayah dapat berjalan secara lebih optimal.

PEMBAHASAN

Mobilitas orang, barang, dan jasa merupakan unsur penting dalam dinamika aktivitas ekonomi masyarakat di wilayah kepulauan. Mobilitas tersebut tidak hanya menggambarkan perpindahan fisik manusia, tetapi juga mencerminkan arus distribusi komoditas serta layanan ekonomi yang mendukung keberlangsungan kegiatan masyarakat. Dalam wilayah kepulauan, keberadaan transportasi laut dan penyeberangan menjadi sarana utama yang menghubungkan wilayah-wilayah yang terpisah oleh perairan. Sistem transportasi yang memadai akan meningkatkan aksesibilitas masyarakat terhadap pasar, pusat pelayanan publik, serta berbagai peluang ekonomi yang tersedia. Dengan demikian, transportasi penyeberangan memiliki peran strategis dalam memperlancar aktivitas ekonomi masyarakat sekaligus memperkuat keterhubungan antarwilayah (Nasution, 2022; Putra, 2023).

Pergerakan orang dalam sistem transportasi penyeberangan menunjukkan adanya hubungan yang erat antara mobilitas masyarakat dengan aktivitas ekonomi yang dijalankan. Masyarakat wilayah kepulauan sering melakukan perjalanan antarwilayah untuk berbagai kepentingan seperti perdagangan, pekerjaan, pendidikan, serta kegiatan sosial lainnya. Tingginya intensitas mobilitas tersebut menunjukkan bahwa transportasi penyeberangan menjadi sarana penting yang mendukung keberlangsungan aktivitas ekonomi masyarakat. Selain itu, mobilitas tenaga kerja antarwilayah juga berkontribusi dalam meningkatkan produktivitas ekonomi masyarakat karena memungkinkan terjadinya pertukaran tenaga kerja serta pemanfaatan peluang ekonomi yang lebih luas (Rahman, 2021; Lestari, 2024).

Selain mobilitas manusia, transportasi penyeberangan juga memiliki peran penting dalam mendukung distribusi barang antarwilayah. Kelancaran distribusi barang memungkinkan masyarakat memperoleh kebutuhan pokok secara lebih mudah serta memberikan kesempatan bagi pelaku usaha lokal untuk memperluas pasar mereka.

Dalam banyak wilayah kepulauan, transportasi laut menjadi jalur utama dalam mendistribusikan hasil pertanian, hasil perikanan, serta berbagai komoditas lainnya. Oleh karena itu, keberadaan transportasi penyeberangan sangat mempengaruhi stabilitas distribusi barang serta harga komoditas di tingkat masyarakat. Sistem distribusi yang efisien juga dapat meningkatkan daya saing ekonomi lokal karena memungkinkan produk masyarakat dipasarkan ke wilayah yang lebih luas (Widodo, 2022; Gunawan, 2023).

Pergerakan jasa juga merupakan bagian penting dalam dinamika mobilitas ekonomi masyarakat wilayah kepulauan. Aktivitas jasa seperti perdagangan, transportasi, serta layanan publik sangat dipengaruhi oleh kelancaran sistem transportasi yang tersedia. Ketika transportasi penyeberangan berfungsi secara optimal, berbagai layanan ekonomi dan sosial dapat berjalan lebih efektif. Hal ini karena transportasi memungkinkan terjadinya interaksi antara penyedia jasa dan pengguna jasa dari berbagai wilayah yang berbeda. Selain itu, kelancaran transportasi juga dapat meningkatkan efisiensi aktivitas ekonomi karena mempercepat proses distribusi layanan kepada masyarakat (Herman, 2023; Yuliana, 2024).

Meskipun memiliki peran penting dalam mendukung mobilitas ekonomi masyarakat, transportasi penyeberangan di wilayah kepulauan sering menghadapi berbagai tantangan. Tantangan tersebut antara lain keterbatasan armada transportasi, kondisi infrastruktur pelabuhan yang belum memadai, serta faktor cuaca yang sering mempengaruhi kelancaran perjalanan. Kondisi ini dapat menyebabkan keterlambatan distribusi barang serta mobilitas masyarakat sehingga berdampak pada aktivitas ekonomi lokal. Selain itu, keterbatasan transportasi juga dapat meningkatkan biaya logistik yang pada akhirnya mempengaruhi harga barang di tingkat masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan sistem transportasi yang lebih efektif dan berkelanjutan menjadi hal yang penting dalam mendukung mobilitas

ekonomi masyarakat wilayah kepulauan (Prasetyo, 2022; Fadhil, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa transportasi penyeberangan memiliki peran yang sangat strategis dalam mendukung mobilitas orang, barang, dan jasa di wilayah kepulauan. Mobilitas tersebut tidak hanya berpengaruh terhadap aktivitas ekonomi masyarakat, tetapi juga memperkuat hubungan sosial serta interaksi ekonomi antarwilayah. Dengan sistem transportasi yang lebih baik, mobilitas masyarakat dapat berjalan lebih efektif sehingga mendukung pertumbuhan ekonomi wilayah secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pengembangan transportasi penyeberangan perlu menjadi perhatian penting dalam upaya meningkatkan konektivitas wilayah serta memperkuat perekonomian masyarakat pesisir (Hidayati, 2024; Kurniadi, 2023; Anwar, 2022).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika pergerakan orang, barang, dan jasa pada jalur transportasi penyeberangan Maksemang–Pelauw memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat antarwilayah. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa mobilitas masyarakat didominasi oleh aktivitas perdagangan, pekerjaan, pendidikan, serta kebutuhan sosial yang memanfaatkan layanan speedboat sebagai sarana utama perjalanan. Distribusi hasil produksi seperti hasil laut dan kebutuhan pokok berlangsung lebih cepat melalui jalur penyeberangan sehingga mendorong peningkatan volume perdagangan antara kedua wilayah. Selain itu, keberadaan transportasi penyeberangan turut memperkuat interaksi sosial masyarakat serta membuka peluang kerja pada sektor jasa transportasi dan perdagangan. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai fungsi transportasi penyeberangan dalam memperkuat konektivitas wilayah kepulauan. Oleh karena itu, peningkatan armada, pengaturan jadwal operasional, serta dukungan kebijakan transportasi diperlukan untuk

meningkatkan efektivitas mobilitas masyarakat dan aktivitas ekonomi wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. (2022). Peran transportasi laut dalam mendukung konektivitas wilayah kepulauan di Indonesia. *Jurnal Transportasi dan Pembangunan*, 12(2), 101–112.
- Ardiansyah, R. (2023). Aksesibilitas transportasi dan pembangunan wilayah pedesaan di Indonesia. *Jurnal Transportasi*, 23(2), 115–126. <https://doi.org/10.26593/jtrans.v23i2.6054>
- Fadhil, R. (2023). Infrastruktur pelabuhan dan pengembangan ekonomi wilayah pesisir. *Jurnal Kebijakan Maritim*, 9(1), 55–66.
- Firmansyah, A. (2024). Infrastruktur transportasi dan mobilitas masyarakat desa. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 35(1), 45–56. <https://doi.org/10.5614/jpwk.2024.35.1.5>
- Gunawan, H. (2023). Distribusi logistik dan penguatan ekonomi lokal di wilayah kepulauan. *Jurnal Manajemen Transportasi dan Logistik*, 11(1), 23–34.
- Handayani, S. (2022). Transportasi pedesaan dan distribusi hasil pertanian. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia*, 22(2), 189–201. <https://doi.org/10.21002/jepi.v22i2.1580>
- Herman, A. (2023). Transportasi laut dan pengembangan sektor jasa di wilayah pesisir. *Jurnal Ekonomi Kelautan*, 7(2), 77–89.
- Hidayat, M. (2021). Aksesibilitas transportasi dan aktivitas perdagangan masyarakat desa. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 9(3), 211–223. <https://doi.org/10.14710/jwl.9.3.211-223>
- Hidayati, N. (2024). Konektivitas transportasi dalam mendukung pembangunan wilayah kepulauan. *Jurnal Perencanaan Wilayah Indonesia*, 13(1), 45–56.
- Kurniadi, D. (2023). Mobilitas ekonomi masyarakat pesisir dan peran

- transportasi laut. *Jurnal Pembangunan Wilayah*, 15(2), 134–145.
- Kurniawan, D. (2022). Transportasi laut dan konektivitas wilayah kepulauan di Indonesia. *Jurnal Transportasi Multimoda*, 20(1), 33–44. <https://doi.org/10.25104/mtm.v20i1.2070>
- Lestari, P. (2024). Mobilitas tenaga kerja dan dinamika ekonomi masyarakat kepulauan. *Jurnal Ekonomi Regional*, 9(1), 66–78.
- Nasution, R. (2022). Aksesibilitas transportasi dan pengembangan wilayah kepulauan. *Jurnal Transportasi Nusantara*, 10(2), 89–101.
- Prasetyo, B. (2022). Tantangan transportasi laut dalam distribusi logistik wilayah kepulauan. *Jurnal Transportasi Maritim*, 8(2), 120–132.
- Pratama, A. (2023). Peran transportasi penyeberangan dalam mobilitas masyarakat wilayah pesisir. *Jurnal Transportasi Laut*, 25(1), 27–38. <https://doi.org/10.25104/transla.v25i1.2487>
- Putra, A. (2023). Transportasi penyeberangan dan konektivitas ekonomi masyarakat pesisir. *Jurnal Pembangunan Maritim*, 6(1), 33–44.
- Rahman, F. (2021). Mobilitas masyarakat dan aktivitas ekonomi wilayah pesisir. *Jurnal Ekonomi Pesisir*, 5(2), 91–102.
- Rahmawati, N. (2024). Transportasi maritim dan pembangunan ekonomi wilayah pesisir. *Jurnal Kebijakan Transportasi*, 6(1), 41–52. <https://doi.org/10.46447/jkt.v6i1.429>
- Santoso, B. (2021). Pengaruh transportasi terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 29(2), 143–154. <https://doi.org/10.14203/jep.29.2.2021.143-154>
- Saputra, R. (2023). Infrastruktur pelabuhan dan efisiensi distribusi logistik di wilayah kepulauan. *Jurnal Manajemen Transportasi dan Logistik*, 10(2), 95–106. <https://doi.org/10.54324/jmtl.v10i2.315>
- Sari, D. P. (2023). Peran konektivitas transportasi dalam pengembangan ekonomi wilayah pesisir. *Jurnal Pembangunan Wilayah*, 14(1), 67–78. <https://doi.org/10.36574/jpw.v14i1.412>
- Wibowo, A. (2022). Infrastruktur transportasi dan integrasi ekonomi regional di Indonesia. *Jurnal Perencanaan Pembangunan*, 6(2), 87–99. <https://doi.org/10.36574/jpp.v6i2.312>
- Yusuf, R. (2024). Konektivitas transportasi laut dan mobilitas ekonomi masyarakat kepulauan. *Jurnal Kebijakan Maritim*, 8(1), 55–66. <https://doi.org/10.55545/jkm.v8i1.512>